

Kopi untuk Kelestarian Owa Jawa



Pemerintah KOPI dan konservasi adalah dua kata yang mengantarkan mimpi bagi kelestarian alam di Dusun Sokokembang, Desa Sokokembang, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Secangkir kopi yang diseduh merupakan wujud kompromi bagi warga di sebelah barat Pegunungan Dieng itu untuk menjaga hutan beserta satwa di dalamnya.

Selain ayam berkokok, lengkingan suara owa jawa (*Hylobates moloch*) juga selalu menjadi penanda pagi bagi warga yang tinggal di sekitar lembah di antara lebatnya belantara hutan Petungkriyono. Pagi itu, Tasuri (48) menuntaskan tegukan terakhir kopinya sebelum menyusuri jalan setapak berbatu.

Menenteng sebilah golok dan mengenakan sepatu bot, bapak dua anak itu berjalan menuju hutan hingga menghilang di balik tegakan-tegakan pohon besar yang memayungi bukit. Kabut berangsur menipis.

Di dalam hutan, Tasuri menyibakkan tanaman yang menutupi jalannya saat memetik biji kopi robusta yang telah merah. Tangannya dengan cepat memasukkan biji ke dalam karung goni, lalu berpindah lagi menuju petak kebun lain di hutan itu. Bagi warga dusun yang meninggalkan kawasan hutan Petungkriyono, kopi merupakan salah satu penopang ekonomi.

Kebun kopi milik warga dibiarkan tumbuh alami di antara sisa-sisa hutan tropis seluas 3.000 hektar tersebut. Dua tahun terakhir kopi sebagai komoditas untuk berkompromi atas desakan ekonomi yang berujung pada perusakan hutan.

Tasuri pernah menjadi pemburu beberapa jenis burung berharga mahal. Harga seekor cucak hijau tangkapannya bisa mencapai Rp 1 juta. "Sekarang warga tak lagi menjadi pemburu. Mereka yang nembak dan mencari burung justru dari luar desa," kata dia.

Tasuri mengatakan, kesadaran warga untuk melindungi hutan beserta satwanya tidak datang sendiri. Kedatangan sejumlah anak muda yang tergabung dalam Kelompok Studi dan Pemerhati Primata Yogyakarta (KSPPY) mengubah cara pandang warga terhadap hutan. Kini, eksploitasi kayu dan binatang untuk menambah pendapatan tidak mereka lakukan.

Sebagian warga membentuk Kelompok Tani Wiji Mertiwi Mulyo yang mengembangkan kembali usaha hutan nonkayu, seperti kopi, gula merah, dan madu. Menghidupkan kembali usaha rakyat itu sebagai konsekuensi agar mereka tidak lagi merusak hutan.

Hutan Lindung Petungkriyono yang menjadi halaman depan dan belakang permukiman warga Sokokembang juga surga bagi beberapa satwa endemik, seperti owa jawa, lutung, surili, dan elang jawa. Terdapat 50 owa jawa dengan tingkat kerapatan 7,57 ekor per kilometer.

Hutan itu menjadi area populasi owa jawa terpadat di Jawa setelah Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Yayasan Bina Sains Hayati Indonesia pada 2005 mendata jumlah owa jawa di Pulau Jawa sebanyak 4.882 ekor.

Arif Setiawan, Koordinator KSPPY, mengatakan, tidak gampang membangun kepercayaan warga tentang pelestarian hutan dan satwa. "Konservasi masih sangat abstrak dalam pikiran mereka, apalagi ditambah dorongan kuat kebutuhan ekonomi sehingga mereka mengambil kayu atau berburu," kata Arif.

Kopi hutan

Pendekatan dilakukan melalui berbagai cara, seperti peningkatan kesadaran pengetahuan tentang ekologi. Menurut Arif, pengetahuan dan kesadaran pelestarian belum tentu cukup untuk mempertahankan hutan dari ancaman kerusakan dalam jangka panjang. Apalagi warga tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.

Hingga akhirnya, potensi lokal nonkayu mulai digarap. "Menjaga hutan dengan skema ekonomi lokal menjadi sasaran utama, seperti komoditas kopi yang banyak tumbuh di hutan," kata Arif.

Tanaman kopi robusta milik warga yang dominan tumbuh di sekitar hutan menjadi salah satu jalan keluar yang dipilih KSPPY untuk menumbuhkan ekonomi lokal. Mereka menanam kopi di sela-sela pohon.

Kepala Dusun Sokokembang Markuat mengatakan, penanaman dengan cara tumpang sari selama ini memberikan manfaat bagi warga tanpa mengganggu hutan. "Kami hanya menanam, selanjutnya dibiarkan tumbuh begitu saja tanpa diberi obat-obatan kimia" kata dia.

Sebanyak 30 keluarga yang menghuni dusun itu rata-rata memiliki 1-2 hektar kebun kopi. Dari 70 petak dengan luas rata-rata 1 hektar kebun milik warga dapat menghasilkan sekitar 500 kilogram biji kopi per tahun.

Arif mengatakan, tradisi pengolahan kopi masyarakat Gayo, Aceh, diperkenalkan kepada warga agar dapat menghasilkan biji yang berkualitas untuk mendongkrak harga pasar. Kopi ini mulai diperkenalkan sebagai kopi organik hutan yang dijual Rp 100.000 per kilogram. Adapun kopi perkebunan dijual seharga Rp 70.000 hingga Rp 80.000 per kilogram.

Menurut Arif, lewat produk kopi hutan ini dapat memberikan pesan tentang asal-usul kopi itu yang bisa dikembangkan sebagai bentuk donasi bagi konservasi. "Kami sedang mengusahakan sertifikasi yang sifatnya lokal untuk kopi dari produksi warga Sokokembang," ujar dia.

Dengan merek "Kopi Sokokembang", mereka berupaya mendapatkan pengakuan kopi itu sebagai produk dengan standardisasi ekologi. Pada kemasan kopi diberi keterangan sejarah kopi yang berada di hutan dengan keragaman jenis satwa langka di dalamnya. Pemasaran dilakukan dengan menjualnya di sejumlah kedai kopi di Kota Pekalongan dan Yogyakarta.

Imam Sodikin, pengusaha kopi kaki lima dari Pekalongan yang telah menjadi konsumen tetap kopi Sokokembang, menilai, ada rasa tajam dengan aroma buah yang khas dari kopi itu. "Kepadatan biji membuat rasa lebih mantap. Kadar kafein tinggi dan rasa asam yang rendah menjadikan kopi ini berbeda," kata Imam.

Masyarakat hutan

KSPPY yang beranggotakan peneliti muda telah memetakan ancaman konflik lahan akan menjadi persoalan di masa depan. Ini karena kebun kopi yang menjadi tumpuan hidup warga Sokokembang berada di lahan milik Perhutani.

"Ada kekhawatiran mengenai lahan yang bukan milik warga sehingga mereka bisa diusir atau diintimidasi," kata Arif. Menurut dia, Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang seharusnya menjembatani antara warga dan Perhutani tidak berjalan.

Markuat juga khawatir karena warganya sangat bergantung pada hutan dan lahan pertanian, tetapi sejumlah tanah telah dimiliki perusahaan. Sementara ini, pembentukan kelompok tani menjadi solusi untuk menyelesaikan persoalan secara kolektif, baik untuk kelangsungan ekonomi warga maupun kelangsungan hidup satwa di hutan tersebut, terutama owa jawa yang mulai langka.